

Perempuan Pemecah Batu
(Studi Kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela , Kabupaten Halmahera Utara.)

Amran Eku

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Ternate, Indonesia

Amraneku16@gmail.com

Adiyana Adam

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Ternate, Indonesia

adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Secara Tradisional peran perempuan masih ditujukan pada kegiatan non – ekonomi, terutama di daerah pedesaan. Kegiatan- kegiatan yang menjadi sector kerja perempuan desa selalu berhubungan dengan rumah tangga seperti, mengasuh anak, melayani suami ataupun mengurus rumah tangga lainnya. Seiring dengan kemajuan zaman, modernisasi, dan globalisasi dimana hal tersebut juga menjadikan perubahan tuntutan peran pada perempuan. Perubahan tuntutan ini akhirnya membuat kesetaraan gender semakin terlihat. Pergeseran peran dan fungsi perempuan ini juga terjadi di Desa Soasio dan desa mamuya Kecamatan Galela kabupaten Halmahera Utara di mana rata-rata kaum perempuan di sini bekerja sebagai pemecah batu. Pekerjaan tersebut mengandalkan kemampuan fisik yang kuat untuk memecah batu, dari batu berukuran besar menjadi batu-batu dalam ukuran kecil yang siap dipasarkan ke toko-toko material sebagai bahan bangunan.

Kata Kunci : Perempuan Pemecah Batu

Abstract

Traditionally the role of women is still aimed at non-economic activities, especially in rural areas. Activities that become the working sector of village women are always in contact with the household such as, parenting, serving husbands or taking care of other households. Along with the progress of the times, modernization, and globalization which also makes the change in the demands of the role on women. This change in demands has finally made gender equality even more visible. This shift in the role and function of women also occurred in Soasio Village and Mamuya Village, Galela District, North Halmahera District where the average woman here works as a stone breaker. The work relied on a strong physical ability to break down stones, from large stones

to small stones that were ready to be marketed to material stores as building materials

. Keywords : Women StoneBreaking

Secara Tradisional peran perempuan masih ditujukan pada kegiatan non – ekonomi, terutama di daerah pedesaan. Kegiatan- kegiatan yang menjadi sector kerja perempuan desa selalu berhubungan dengan rumah tangga seperti, mengasuh anak, melayani suami ataupun mengurus rumah tangga lainnya . Seiring dengan perkembangan masyarakat dan dengan adanya tekanan ekonomi yang disebabkan banyak faktor maka peran perempuan pun bergeser. Jika sejatinya kaum laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, maka tidak untuk sekarang ini. Peran serta kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga merupakan fenomena umum yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan menjangkau seluruh sistem sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan serta dalam sektor domestik rumah tangga, tetapi juga berperan dalam sektor ekonomi dan publik. Dalam banyak literatur dijumpai bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi rumah tangga pekerja perempuan. Salah satu alasannya adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan persoalan global. Sayogyo mengatakan bahwa persoalan kemiskinan sudah berlangsung sejak zaman penjajahan sampai zaman pembangunan. Persoalan tersebut hingga kini belum tuntas dan bahkan semakin sengit diperbincangkan.

Pada hakikatnya, pembagian peran antara perempuan dan laki-laki sejak dahulu memang menempatkan perempuan berada di sekitar rumah tangga, dengan tugas utama melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, melayani suami dan anak-anaknya supaya rumah tangganya tenteram (Aini, 2016; Astuti, 2013; Baharits, 2007 Susilowati, 2006).

Selain itu, perempuan juga memiliki prototype sebagai makhluk Tuhan yang lemah dan identik dengan kelembutan karena perempuan memiliki naluri keibuan untuk memberi kasih sayang. Menurut konsepsi ini, seharusnya perempuan sebagai

Perempuan Pemecah Batu(Studi Kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela , Kabupaten Halmahera Utara.)

istri memang menghabiskan waktunya untuk “mengabdikan diri” demi kepentingan keluarga, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memasak, mencuci, dan pekerjaan rumah lainnya. Aktivitas di sektor domestik ini dianggap “bukan pekerjaan”, karena secara budaya perempuan memang diposisikan untuk melakukan pekerjaan itu. Dalam budaya Jawa misalnya, perempuan dianggap sebagai “konco wingking” di mana wilayah kerjanya adalah dapur, sumur, dan kasur (Handayani & Novianto, 2004a, 2004b; Ismail, 2003; Istiyanto, 2007; Muhammad, 2004).

Pada masyarakat desa yang pada umumnya berpenghasilan rendah , seluruh sumber daya manusia dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu dalam keluarga sederhana menganggur merupakan sesuatu yang tabu , karena anggota keluarga lain yang bekerja atau menjadi beban tanggungan anggota rumah tangga lain.

Kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi perempuan yang tinggal di daerah pedesaan menyebabkan perempuan harus bisa melakukan pekerjaan rumah tangga di usia yang relatif muda (Abdullah 2003:220). Lebih lanjut Abdullah menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga di pengaruhi oleh beberapa faktor pertama, tekanan ekonomi kedua, tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya ketiga, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja (Abdullah, 2003: 226). Selain itu berdasarkan penelitian Silvia (2009), faktor pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor publik. Semakin tinggi pendidikan perempuan maka akan lebih besar pula kesempatan meraih pekerjaan

Seiring dengan kemajuan zaman, modernisasi, dan globalisasi dimana hal tersebut juga menjadikan perubahan tuntutan peran pada perempuan. Perubahan tuntutan ini akhirnya membuat kesetaraan gender semakin terlihat. Perempuan mulai masuk ke ruang publik untuk berbagai macam alasan, entah sebagai keinginan dari dalam diri sendiri ataupun untuk sebuah keharusan yang membuatnya meninggalkan ruang domestik yang pada akhirnya disebut sebagai kemajuan perempuan (Aini, 2016; Astuti, 2013; Baharits, 2007). Di pedesaan, di

mana rata-rata perempuan memiliki pendidikan rendah, pergeseran peran dan fungsi ini didorong oleh alasan untuk meringankan beban atau tanggung jawab suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, realita yang sering terjadi adalah pekerjaan yang semula dianggap sebagai pekerjaan sampingan berubah menjadi pekerjaan/profesi utama dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga, seperti yang dilakukan oleh perempuan yang berada dalam kehidupan rumah tangga miskin (Aini, 2016; Arivia, 2011; Muhammad, 2004). Pergeseran peran dan fungsi perempuan ini juga terjadi di Desa Soasio dan desa mamuya Kecamatan Galela kabupaten Halmahera Utara di mana rata-rata kaum perempuan di sini bekerja sebagai pemecah batu. Pekerjaan tersebut mengandalkan kemampuan fisik yang kuat untuk memecah batu, dari batu berukuran besar menjadi batu-batu dalam ukuran kecil yang siap dipasarkan ke toko-toko material sebagai bahan bangunan.

Lokasi penambangan batu gunung merupakan lahan yang sangat terbuka walaupun ada tumbuhan yang tumbuh di daerah penambangan. Batu- batu yang sudah siap untuk dijual dikumpulkan dan diletakkan di tepi jalan agar mudah memuat dan memasukkan batu tersebut ke dalam *Pick-up maupun mobil truc*. Pendapatan yang diterima perempuan pekerja pemecah batu yaitu harga per kubiknya sekitar Rp 750.000.- Biasanya perempuan pemecah batu ini bekerja berkelompok , terdiri dari 3 sd 4 orang. Tujuan bekerja berkelompok ini agar mendapatkan hasil yang lebih dalam sehari.

Dari uraian diatas , maka kajian ini difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memotivasi perempuan di Desa Soasio dan Desa Mamuya Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara memilih bekerja sebagai pemecah batu dibandingkan pekerjaan lainnya

B. Kajian Teori

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi informal dengan skala kecil dan memerlukan sedikit modal mempunyai tujuan tertentu berdasarkan tingkatan ekonomi. Ekonomi informal ini memberikan penghasilan tambahan bagi

Perempuan Pemecah Batu(Studi Kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela , Kabupaten Halmahera Utara.)

perempuan. Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi menurut (B. J. Moore, 1988; H. L. Moore, 1988; M. N. Moore et al., 2006) dalam Ahmad Muzakkir terbagi menjadi empat kelompok yakni: kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah didasari oleh alasan tertentu. Sedemikian jauh alasan yang paling utama masih berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan untuk menghidupi keluarga walaupun sama-sama menyiratkan alasan ekonomi, tampak berkesan lebih pada kesadaran perempuan itu sendiri untuk ikut mencari nafkah bagi keluarganya, bukan semata-mata karena pendapatan suami kurang.

Pekerjaan sebagai pemecah batu juga bisa dikatakan sebagai ekonomi non formal. Ekonomi non formal menurut (H. L. Moore, 1988; M. N. Moore et al., 2006) dalam Ahmad Muzakkir dan Rohgiyanti dapat dikaitkan dengan keterlibatan perempuan pedesaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Ekonomi informal kadang-kadang dinamakan ekonomi kedua, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh penghasilan yang berbeda dari pekerjaan yang mendapat upahan berdasarkan kontrak formal. Kegiatan-kegiatan demikian berskala kecil dan memerlukan sedikit modal atau sama sekali tidak memerlukan modal untuk memulainya

Mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Miah (2007) dalam penelitiannya tentang Perempuan Pekerja Bangunan di Kota Kendari menyatakan, bahwa keterlibatan perempuan sebagai pekerja bangunan didorong oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan ekonomi, faktor psikologi atau kepuasan diri, faktor kebiasaan kerja dan faktor kemudahan. Sebagai buruh, perempuan pekerja bangunan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan Mariun (2004) menunjukkan dari 53,44 per- sen perempuan yang bekerja, 72,79 persen adalah pekerja tetap, artinya perempuan mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan. Yuniarti dan Haryanto (2005)

pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat selain ditentukan oleh jabatan resminya berdasarkan hukum, ataupun oleh adat, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta juga oleh kemampuan dan perannya dalam masyarakat. Misalnya, kedudukan sebagai seorang isteri yaitu tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya untuk mengatur rumah tangga; walaupun kedudukannya sebagai kepala desa atau lurah yang memiliki peranan mengatur desanya supaya sejahtera. disini terdapat peran ganda yang dapat dilakukan oleh satu orang. Hal ini sesuai dengan kondisi perempuan pemecah batu di Kecamatan Galela kabupaten Halmahera Utara, yang memiliki peran ganda. Perempuan, selain berperan sebagai ibu rumah tangga yang berperan mengurus keluarga, juga berperan untuk mencari nafkah. Jadi kedudukan seseorang menentukan peranannya, sebaliknya peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat mempengaruhi dan merubah kedudukannya dalam masyarakat.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di dua desa yang berdekatan satu dan lainnya di kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara yaitu desa soasio dan desa mamuya. Lokasi penambangan batu ini berada di antyara kedua desa tersebut sehingga perempuan terutama ibu-ibu dari kedua desa tersebut bekerja sebagai penambang dan pemecah batu ..Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber

Perempuan Pemecah Batu(Studi Kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela , Kabupaten Halmahera Utara.)

data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan serta observasi tidak terstruktur yang dilakukan di lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah didokumentasikan dan dipublikasikan maupun referensi lainnya, seperti jurnal, monografi, dan berbagai makalah yang relevan sebagai penunjang data primer lainnya.

D. Hasil

Perempuan di Kecamatan Galela ada juga yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang cukup tinggi, sehingga bisa bekerja di instansi pemerintah maupun swasta. Namun sebagian besar perempuan yang terdapat di dua desa kecamatan Galela yaitu desa Soasio dan desa Mamuya bekerja sebagai pemecah batu karena berbagai alasan. Keluarga perempuan pemecah batu adalah contoh keluarga yang kehidupannya sangat sederhana, baik dari keadaan rumahnya, pakaiannya, maupun pola konsumsinya. Setiap hari perempuan pemecah batu di desa Soasio dan desa Mamuya memulai aktivitasnya pada pagi hari dengan mengerjakan tugas rumah tangga terlebih dahulu. Setelah semua pekerjaan rumah tangga selesai, perempuan pemecah batu mulai mengerjakan pekerjaan memecah batu berlokasi di tepi telaga dan daerah pinggiran bukit sampai jam dua belas siang. Setelah istirahat untuk sholat zuhur, kembali melanjutkan pekerjaan memecah batu hingga jam empat sore. Meskipun pekerjaan memecah batu dilakukan secara rutin setiap hari, namun mereka masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan seperti arisan dan pengajian agama yang dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dan para tokoh masyarakat, terutama perempuan pemecah batu di kecamatan Galela, maka gambaran umum kehidupan perempuan pemecah batu dan alasan perempuan atau ibu rumah tangga memilih pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan masyarakat Kecamatan Galela Desa Soasio dan Desa Mamuya terutama yang ibu-ibu memilih pekerjaan yang dekat dengan tempat tinggal agar bisa bekerja sambil mengurus rumah tangga.
2. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Ekonomi selalu menjadi alasan orang-orang untuk berbuat “di luar kewajaran” sesuai tuntutan gendernya. Seorang perempuan yang biasanya lembut pun bisa menjadi “keras” karena tuntutan pekerjaannya. Inilah cerita para perempuan pemecah batu yang berupaya keras membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga agar “asap di dapur tetap mengepul” atau tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Aktivitas perempuan pemecah batu sendiri rata-rata dimulai sejak pukul 07.00 WIB hingga sore hari. Mereka mengambil batu di pinggiran Telaga ataupun di dinding bukit cadas kemudian di belah dengan martil sesuai kebutuhan pemesan Batu itu kemudian di atur perkubik dan siap di beli oleh pemesan.

E. Pembahasan

Usia para perempuan pemecah batu ini di atas 30 tahun, sampai dengan 60 tahun. Dari pekerjaan yang mereka lakukan, dimana pekerjaan ini relatif tidak mengan-dalkan keterampilan dan sering orang menganggap merupakan pekerjaan kasar dan berat, dan usia responden maka pendidikan para wanita ini rata-rata rendah dan bahkan tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal. Hampir 97 persen hanya maksimum berpendidikan SD, Pekerjaan suami para pemecah batu cukup bervariasi, yaitu sebagai petani atau buruh tani , sebagai tukang, ada pula sebagai pemecah batu maupun kuli bangunan.

Para perempuan pemecah batu ini rata –rata telah melakukan pekerjaan mereka diatas 2 tahun sampai 5 tahun dengan penghasilan yang di peroleh tiap hari rata rata Rp 100.000 rupiah.

Batu yang telah dipecah kemudian di atur perkubik sesuai besaran batu yang di pesan . harganya pun ber beda- beda dari ukuran yang besar hingga yang kecil. Hasil yang diperoleh dari penjualan batu akan di bagi sesuai jumlah anggota kelompok.

Perempuan Pemecah Batu(Studi Kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela , Kabupaten Halmahera Utara.)

Dari beberapa jawaban yang diperoleh peneliti , bahwa motivasi perempuan pemecah batu melakukan pekerjaan ini karena ingin membantu suami untuk memulihkan ekonomi keluarga , ada pula karena anak-anak mereka sudah berkuliah di daerah lain sehingga untuk menambah biaya kuliah para perempuan ini membantu sebagai pemecah batu agar mendapatkan biaya seadanya. Sebagain dari Perempuan ini termotivasi melakukan pekerjaan ini karena tidak ada lagi lapangan pekerjaan lain, dimana bekerja sebagai pemecah batu tidak memerlukan keterampilan lain selain kekuatan, untuk bekerja di kebun mereka tidak mempunyai lahan kebun untuk di olah.

Peralatan yang digunakan oleh seluruh perempuan pemecah batu di antaranya yaitu (1)Linggis; linggis tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk penggalian batu atau mencungkil batu serta membantu untuk menghancurkan batu yang dihasilkan dari penggalian atau pencungkilan batu tersebut, dengan adanya linggis perempuan pemecah batu sangat bersyukur sehingga memudahkan proses pekerjaan pemecahan batu. (2)Pahat; kegunaan pahat disini sama dengan kegunaan linggis yang membedakan pahat tidak menggali tetapi pahat membelah batu ukura besar menjadi ukuran batu sedang. (3) Palu 3 kilo; palu jenis ini digunakan perempuan pemecah batu sebagai alat untuk memecahkan batu yang berukuran 57. (4) Arko; alat ini digunakan untuk memuat batu hasil pecahan dari palu 3 kilo yang dimuat dari penggalian batu kemudian dibawah tempat perempuan pemecah batu yang berlokasi di tepi jalan agar memudahkan akses penjualan. (5) Pal 2 kilo; alat ini digunakan untuk memecahkan batu yang berukuran 23 dan menghasilkan batu picah yang dikumpulkan dan siap dijual. (6)Skopang; kegunaan dari alat ini yaitu untuk mengangkat batu yang dijual untuk dimasukan dikeranjang. (7) Keranjang/ember; kegunaan dari alat ini yaitu untuk memuat hasil batu yang dipecahkan atau mengukur jumlah kubik batu yang akan dijual. Peralatan tersebut dianggap sangat penting dan lebih banyak mendukung dalam aktivitas perempuan memecah batu (peralatan utama). Peralatan tambahan lain yang dipakai di antaranya yaitu ayakan batu.

Ada beberapa perempuan tidak menggunakan alat-alat tambahan tersebut dengan alasan pekerjaan mereka sudah bisa berjalan tanpa alat- alat tambahan

tersebut dan mereka lebih memilih melakukannya dengan cara manual daripada menggunakan alat. Cara manual dianggap lebih cepat dan efisien terhadap waktu, selain itu juga karena mereka belum mampu membuat atau membeli alat tersebut.

F. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan perempuan di Buluh Kasok untuk bekerja sebagai pemecah batu adalah: a) Pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, b) membantu meringankan beban kerja suami, c) untuk mengisi waktu luang, dan d) alasan lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam).e0 Tidak mempunyai ketrampilan khusus yang bisa bekerja pada sector lain Hal ini menandakan bahwa kaum perempuan dewasa ini tidak lagi semata-mata berperan sebagai ibu rumah tangga saja, akan tetapi juga telah mengalami pergeseran peran, dimana ada juga perempuan yang juga menyanggah peran sebagai pencari nafkah utama untuk pemenuhan kebutuhan keluarga

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmin Tuwu, *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018)
- Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haryanto, Sugeng (2008) *Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek.*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan, volume 9. No. 2 (Desember 2008):
- Haryono, Suyono.1997. Saatnya Wanita (desa) Terjun ke Dunia Usaha. *Warta Demografi* Th 27 No. 4
- Sri Suhartin, *Pergulatan Hidup Perempuan Pemecah Batu* : Jurnal Komunitas 2 (2) (2010) : 106-115

Perempuan Pemecah Batu(Studi Kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela , Kabupaten Halmahera Utara.)

Sitti Syarah, La Taena, Akhmad Marhadi ,*Perempuan Penambang Batu (Studi Pada Wanita Pekerja Pemecah Batu Gunung Di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna)*, JPeB Jurnal Penelitian Budaya Volume 5 No 2, (OKTOBER Tahun 2020)

Sugeng Haryanto , *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek* , Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2, Desember 2008

Susilowati, S. P. (2006). *Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang

[https://www.researchgate.net/publication/332089534 Perempuan Pemecah Batu Studi Terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sar iak Padang Pariaman](https://www.researchgate.net/publication/332089534_Perempuan_Pemecah_Batu_Studi_Terhadap_Perempuan_Pekerja_Sebagai_Pemecah_Batu_di_Buluh_Kasok_Sungai_Sar_iak_Padang_Pariaman) [